

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis ini menerapkan salah satu acuan dan perbandingan peneliti dalam melakukan penelitian sehingga dapat membantu peneliti dalam mengungkapkan topik serta pembahasan yang serupa dengan penelitiannya

Berikut Adalah hasil penelitian terdahulu yang memiliki hubungan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik dalam konteks, metodologi, ataupun perspektif penelitian.

a. Isu-Isu Pernikahan dalam Perspektif Gen Z

Penelitian yang dilakukan oleh Febriyanti Rossanti dkk. (2024) berjudul “Isu-Isu Pernikahan dalam Perspektif Gen Z” menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan delapan informan mahasiswa di Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi Z memiliki pandangan yang kompleks terhadap pernikahan. Mereka menilai bahwa kesiapan mental, emosional, dan finansial merupakan aspek penting sebelum menikah. Selain itu, komunikasi terbuka dan kesetaraan peran dianggap sebagai kunci utama dalam membangun hubungan rumah tangga yang sehat. Media sosial juga berperan besar dalam membentuk pandangan mereka tentang pernikahan dan konflik rumah tangga. Persamaan penelitian ini dengan peneliti Adalah sama-sama berfokus pada generasi Z dan

menekankan pentingnya komunikasi terbuka dalam menjaga hubungan rumah tangga, selain persamaan terdapat perbedaannya yaitu penelitian tersebut lebih menyoroti pandangan dan persepsi Gen Z terhadap pernikahan secara umum, bukan pada strategi komunikasi yang digunakan pasangan Gen Z yang sudah menikah dalam menghadapi konflik nyata di kehidupan rumah tangga.

b. Pola Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Pasangan Nikah Muda di Desa Pangkah

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Umdatul Khoiroh dan Mohammad Sa'diyin (2023) berjudul "Pola Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Pasangan Nikah Muda di Desa Pangkah" juga menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa konflik rumah tangga pasangan muda sering disebabkan oleh perbedaan sifat, faktor ekonomi, dan kurangnya komunikasi. Pasangan cenderung menyelesaikan konflik dengan menenangkan diri terlebih dahulu, kemudian melakukan dialog dan saling memaafkan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti Adalah penelitian ini sama-sama meneliti pola dan strategi komunikasi yang digunakan dalam penyelesaian konflik rumah tangga. Selain persamaan terdapat perbedaannya yaitu, penelitian tersebut berfokus pada pasangan nikah muda di wilayah pedesaan, belum spesifik pada generasi Z yang umumnya memiliki karakteristik berbeda, seperti keterikatan dengan teknologi dan media sosial.

c. Pola Komunikasi Pasangan Nikah Muda dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga

Kemudian, Masrona Harahap, Mutiawati, dan Irma Yusriani Simamora (2023) dalam penelitiannya “Pola Komunikasi Pasangan Nikah Muda dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga” menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan muda menjaga keharmonisan rumah tangga melalui komunikasi terbuka, sikap saling pengertian, dan kegiatan keagamaan bersama. Komunikasi yang sehat menjadi kunci utama dalam mencegah konflik dan menjaga kedekatan emosional. Persamaan penelitian ini dengan peneliti Adalah, penelitian ini terletak pada fokus terhadap komunikasi interpersonal dan hubungan pasangan muda dalam membangun keharmonisan rumah tangga. Selain persamaan terdapat perbedaannya yaitu penelitian tersebut lebih menekankan pada menjaga keharmonisan dan belum membahas strategi yang dilakukan jika konflik sudah terjadi.

Dari ketiga penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi terbuka, kesiapan emosional, serta kemampuan memahami pasangan merupakan faktor utama dalam menjaga hubungan rumah tangga. Namun, penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pola komunikasi keluarga, kesiapan menikah, atau keharmonisan hubungan, bukan pada strategi konkret yang dilakukan pasangan Gen Z dalam menghadapi konflik rumah tangga. Dengan demikian, penelitian ini memiliki nilai kebaruan karena berfokus pada strategi komunikasi pasangan suami istri Generasi Z dalam

mengelola dan menyelesaikan konflik rumah tangga dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh etika nyata mengenai bagaimana karakteristik komunikasi Gen Z yang cenderung terbuka, rasional, dan berbasis teknologi berperan dalam menjaga kestabilan hubungan serta penyelesaian konflik di kehidupan rumah tangga mereka.

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No	Nama, Judul Penelitian, Tahun	Metode Penelitian	Hasil Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Febriyanti Rossanti, Ilham Nuril Azhar, Yosua Victor Putra W., Bintang Apriliani, Muslikah & Ashari Mahfud (2024) “Isu-Isu Pernikahan dalam Perspektif Gen Z”	Deskriptif Kualitatif	Gen Z menilai kesiapan mental, emosional, dan finansial penting sebelum menikah. Komunikasi terbuka dan pengaruh media sosial sangat kuat dalam membentuk pandangan tentang pernikahan dan perceraian.	Sama-sama meneliti generasi Z dan menyoroti pentingnya komunikasi terbuka dalam hubungan rumah tangga.	Fokus pada pandangan dan persepsi Gen Z terhadap pernikahan, bukan strategi komunikasi pasangan Gen Z yang sudah menikah dalam menghadapi konflik.
2.	Umdatul Khoiroh & Mohammad Sa'diyin (2023)	Deskriptif Kualitatif	Konflik rumah tangga sering	Sama-sama meneliti	Fokus pada pasangan nikah

	“Pola Komunikasi dalam Penyelesaian Konflik Pasangan Nikah Muda di Desa Pangkah”		muncul akibat perbedaan sifat dan ekonomi. Pasangan biasanya menenangkan diri terlebih dahulu, kemudian melakukan komunikasi dan saling memaafkan untuk menyelesaikan masalah.	strategi komunikasi dalam menghadapi konflik rumah tangga pasangan muda.	muda di desa, belum spesifik pada pasangan Gen Z yang memiliki karakteristik komunikasi digital dan modern.
3.	Masrona Harahap, Mutiawati & Irma Yusriani Simamora (2023) “Pola Komunikasi Pasangan Nikah Muda dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga di	Kualitatif Deskriptif	Pasangan muda mempertahankan keharmonisan rumah tangga melalui komunikasi yang terbuka	Sama-sama meneliti komunikasi interpersonal dan keharmonisan	Fokus pada menjaga keharmonisan, bukan pada strategi komunikasi

	<p>Kecamatan Huristik Kabupaten Padang Lawas”</p>		<p>dan saling pengertian, disertai keterlibatan dalam kegiatan keagamaan Pola komunikasi yang positif dan empatik menjadi faktor utama dalam menciptakan hubungan yang harmonis serta mencegah terjadinya konflik.</p>	<p>an pasangan muda</p>	<p>etika konflik terjadi.</p>
--	--	--	--	-------------------------	-------------------------------

2.1.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan sebuah alur pemikiran terhadap suatu hubungan antar satu konsep satu dengan konsep yang lainnya untuk dapat memberikan sebuah mengarahkan dan mengarahkan kepada asumsi yang terkait dengan variabel-variabel yang akan diteliti. Melakukan sebuah penelitian pastinya

diperlukan langkah-langkah yang baik dan sistematis guna menyusun data yang diperlukan untuk penelitian tersebut. Langkah-langkah yang tepat pada penelitian akan menghasilkan penelitian yang baik, terarah dan tepat agar dapat diterapkan untuk penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian konseptual yang baik agar mendukung penelitian lebih terarah dan lebih baik lagi. Sehingga penelitian yang telah dilakukan atau sedang dilakukan dapat dipertahankan kebenarannya.

2.1.2.1 Komunikasi

2.1.2.1.1 Definisi Komunikasi

Mendefinisikan kata komunikasi sebenarnya tidaklah semudah kelihatannya. Orang dengan masing-masing latar belakangnya, bisa mendefinisikan kata komunikasi dengan cara yang berbeda. Dalam hal ini definisi dibutuhkan tentunya untuk membantu studi yang dilakukan. Simbol dalam “bahasa” komunikasi adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang lain, berdasarkan kesepakatan kelompok orang. (Sobur, 2006: 157). Karena itu kata komunikasi disini dipahami sebagai proses manusia merespon perilaku simbolik dari orang lain. (Adler & Rodman, 2006: 4). Bahasa, kata, gesture, tanda, merupakan bagian dari symbol yang digunakan manusia dalam mendefinisikan sesuatu atau menyampaikan sesuatu ke orang lain. Sehingga bagaimana bahasa, kata, gesture, tanda digunakan manusia adalah apa yang dipelajari dalam ilmu komunikasi, termasuk juga bagaimana implikasi yang muncul dari penggunaan berbagai symbol tersebut.

Komunikasi yang dilakukan manusia berjalan di berbagai level komunikasi. Mulai dari komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi publik, hingga komunikasi massa. Komunikasi massa merupakan level komunikasi terbesar, dimana cakupan sasaran komunikasinya bisa dikatakan terbanyak, orang yang terlibat didalamnya pun juga terbanyak. Komunikasi massa terdiri dari pesan-pesan yang ditransmisikan ke sasaran audience yang banyak dan tersebar luas, dengan menggunakan Koran, majalah, televisi, radio, dan internet. (Adler & Rodman, 2006: 8). Sehingga bisa dikatakan, media-media yang digunakan dalam menyampaikan pesan dalam komunikasi massa disebut sebagai media massa. Menurut Bernard Berelson & Gary A. Steiner, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain-lain. Sedangkan menurut Harold Lasswell, komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa”, “mengatakan apa”, “dengan saluran apa”, “kepada siapa”, dan “dengan akibat apa” atau “hasil apa”. (who says what in which channel to whom and with what effect)

2.1.2.1.2 Bentuk Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aspek terpenting dan kompleks bagi kehidupan manusia. Manusia sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang dilakukannya dengan manusia lain, baik yang sudah dikenal maupun yang tidak dikenal sama sekali. Komunikasi memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan manusia, karena itu kita harus memberikan perhatian yang seksama terhadap

komunikasi. Menurut Lukas Dwiantara (2015: 27 – 30) bentuk dari komunikasi terdiri dari:

1. Komunikasi Interpersonal (Interpersonal Communication) Komunikasi interpersonal pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang dilakukan dua orang atau lebih secara langsung (tata muka) dan dialogis
2. Komunikasi Kelompok (Group Communication) Komunikasi kelompok pada dasarnya merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh sejumlah orang dengan norma dan peran yang ditentukan oleh kelompok itu
3. Komunikasi Massa (Mass Communication) Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan media (saluran) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, berjumlah banyak, bertempat tinggal jauh (terpencar), sangat heterogeny dan menimbulkan efek tertentu Menurut Deddy Mulyana (2012: 75)

Didalam berhubungan sehari-hari komunikasi dibagi menjadi dua bentuk yaitu:

1. Komunikasi Verbal: Komunikasi verbal meliputi Symbol atau pesan yang menggunakan satu kata atau lebih, dari semua interaksi yang disadari termasuk dalam kategori disengaja yang dilakukan dengan sadar ke orang lain baik itu menggunakan lisan. Bahasa juga digunakan dalam kode verbal dan dapat didefinisikan sebagai perangkat simbol, dengan aturan dan yang mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dalam memahami suatu komunitas-komunitas.

2. Komunikasi nonverbal: Komunikasi nonverbal adalah semua komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Komunikasi ini mencakup semua rangsangan kecuali ransangan verbal dalam suatu sistem komunikasi, yang bagi pengirim atau penerima, dan kita mengirim pesan nonverbal tanpa menyadari bahwa pesan-pesan tersebut bermakna bagi orang lain. Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa bentuk komunikasi adalah suatu proses di mana seseorang atau beberapa orang, kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, dan menggunakan informasi agar terhubung dengan lingkungan dan orang lain. Pada umumnya, komunikasidilakukan secara verbal dan nonverbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.

2.1.2.1.3 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup berbagai fungsi sosial dan psikologis yang lebih luas. Dalam konteks interaksi manusia, komunikasi memiliki peran penting dalam membangun relasi, menyampaikan emosi, memengaruhi perilaku, serta menciptakan pemahaman bersama.

Secara umum, terdapat beberapa tujuan utama komunikasi yang dapat diidentifikasi. Pertama, komunikasi bertujuan untuk menyampaikan informasi, yaitu mentransfer pengetahuan, data, atau pesan dari satu pihak ke pihak lain. Kedua, komunikasi berfungsi sebagai sarana ekspresi diri, di mana individu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan identitasnya. Ketiga, komunikasi digunakan untuk memengaruhi orang lain, baik dalam bentuk persuasi, negosiasi, maupun

kontrol sosial. Keempat, komunikasi berperan dalam membangun dan memelihara hubungan sosial, termasuk dalam konteks keluarga, organisasi, maupun masyarakat luas. Kelima, komunikasi juga dapat berfungsi sebagai hiburan, terutama dalam konteks media massa dan budaya populer.

Tujuan-tujuan ini tidak selalu berdiri sendiri, melainkan sering kali saling tumpang tindih dalam praktik komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tujuan komunikasi menjadi penting dalam menganalisis dinamika interaksi sosial dan strategi komunikasi yang digunakan oleh individu maupun kelompok. makna pesan yang disampaikan. Menurut Effendy (2015:27) ada empat tujuan komunikasi, yaitu:

1. Mengubah Sikap (*to Change TheAttitude*), yaitu sikap individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
2. Mengubah Pendapat Atau Opini (*to Change Opinion*), yaitu pendapat individu atau kelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang mereka terima.
3. Mengubah perilaku (*to Change TheBehavior*), yaitu perilaku individu atau sekelompok terhadap sesuatu menjadi berubah atas informasi yang diterima.
4. Mengubah masyarakat (*to Change TheSociety*), yaitu tingkat social individu atau kelompok terhadap sesuatu menajdi berubah atas informasi yang mereka terima

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa tujuan dari komunikasi memiliki pengaruh yang besar bagi si penerima pesan atau informasi. Pesan yang disampaikan dari komunikator kepada komunika tersebut dapat merubah sikap, opini atau pendapat, prilaku bahkan dapat merubah masyarakat dengan informasi yang telah diberikan oleh sang penyampai pesan atau komunikator.

2.1.2.2 Komunikasi Keluarga

2.1.2.2.1 Pengertian Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga merupakan bentuk komunikasi interpersonal yang berlangsung dalam konteks hubungan kekeluargaan, di mana pesan-pesan disampaikan, ditafsirkan, dan dinegosiasikan antar anggota keluarga dengan tujuan membangun, mempertahankan, dan mengelola relasi yang bersifat emosional, sosial, dan struktural. Komunikasi ini tidak hanya mencakup pertukaran informasi secara literal, tetapi juga ekspresi emosi, nilai-nilai, norma sosial, dan identitas yang membentuk dinamika kehidupan keluarga secara keseluruhan.

Dalam perspektif simbolik, komunikasi keluarga dipahami sebagai proses interaktif yang melibatkan simbol-simbol verbal dan nonverbal, seperti bahasa, ekspresi wajah, intonasi suara, gesture, dan tanda-tanda lain yang digunakan untuk menyampaikan makna. Simbol-simbol ini tidak bersifat netral, melainkan dibentuk oleh budaya, pengalaman, dan struktur relasi dalam keluarga. Oleh

karena itu, komunikasi keluarga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan psikologis yang melingkupinya.

Koerner dan Fitzpatrick (2002) menyatakan bahwa komunikasi keluarga adalah proses simbolik yang digunakan anggota keluarga untuk menciptakan dan mempertahankan makna bersama dalam interaksi sehari-hari. Makna ini tidak bersifat tetap, melainkan dinegosiasikan secara terus-menerus melalui interaksi yang berlangsung dalam berbagai situasi, baik rutin maupun krisis. Komunikasi menjadi medium utama dalam membentuk struktur keluarga, menetapkan peran, menyelesaikan konflik, dan membangun identitas kolektif keluarga.

Sementara itu, Galvin, Bylund, dan Brommel (2012) menekankan bahwa komunikasi keluarga bersifat sistemik. Artinya, perilaku komunikatif satu anggota keluarga dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh anggota lainnya dalam sistem yang saling terkait. Dalam sistem keluarga, komunikasi berfungsi sebagai mekanisme regulatif yang mengatur keseimbangan antara kebutuhan individu dan kebutuhan kolektif, antara stabilitas dan perubahan, serta antara kontrol dan ekspresi.

Komunikasi dalam keluarga berlangsung dalam berbagai bentuk dan saluran. Secara verbal, komunikasi dapat terjadi melalui percakapan, diskusi, nasihat, atau instruksi. Secara nonverbal, komunikasi dapat muncul melalui ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, dan kedekatan fisik. Komunikasi juga dapat bersifat formal, seperti dalam pertemuan keluarga atau ritual keagamaan, maupun informal, seperti obrolan santai di meja makan. Dalam situasi krisis,

komunikasi keluarga menjadi krusial dalam mengelola emosi, menyusun strategi pemecahan masalah, dan memperkuat solidaritas.

2.1.2.4 Tujuan Komunikasi Keluarga

Komunikasi dalam keluarga punya peran yang sangat penting dan mencakup banyak hal. Tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, komunikasi juga membantu membangun hubungan yang kuat antar anggota keluarga, menjaga kedekatan, dan menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan. Lewat komunikasi, keluarga bisa saling memahami, menyelesaikan masalah, dan menyampaikan nilai-nilai yang penting dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, komunikasi menjadi alat utama untuk menjaga keharmonisan, mengatur perbedaan, dan memperkuat ikatan dalam keluarga.

Untuk memahami lebih dalam fungsi komunikasi dalam keluarga, berikut ini lima tujuan utama komunikasi keluarga yang menjadi landasan dalam membentuk dinamika relasi kekeluargaan:

1. Membangun dan Memelihara Kedekatan Emosional Komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk menciptakan ikatan afektif antar anggota keluarga. Melalui ekspresi kasih sayang, dukungan, dan empati, komunikasi memperkuat rasa memiliki dan solidaritas dalam keluarga.
2. Mengelola Konflik dan Menyelesaikan Masalah Komunikasi memungkinkan anggota keluarga untuk mengidentifikasi sumber konflik, menegosiasikan solusi, dan membangun pemahaman bersama.

Komunikasi yang terbuka dan reflektif menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan relasi.

3. Membentuk Identitas dan Peran Sosial Melalui proses komunikasi, anggota keluarga belajar nilai, norma, dan ekspektasi yang berlaku dalam sistem keluarga. Komunikasi menjadi medium utama dalam sosialisasi dan pembentukan identitas individu dalam konteks kekeluargaan.
4. Mendukung Adaptasi terhadap Perubahan dan Transisi Kehidupan Komunikasi membantu keluarga merespons perubahan seperti kelahiran, pernikahan, perceraian, atau kematian. Interaksi yang fleksibel dan suportif memungkinkan keluarga beradaptasi secara emosional dan struktural.
5. Mengkoordinasikan Aktivitas dan Pengambilan Keputusan Komunikasi berperan dalam menyusun aturan, menetapkan tanggung jawab, dan membuat keputusan bersama. Komunikasi yang partisipatif meningkatkan keterlibatan dan rasa tanggung jawab antar anggota keluarga.

2.1.2.3 Strategi Komunikasi Keluarga

2.1.2.3.1 Pengertian Strategi Komunikasi Keluarga

Strategi komunikasi keluarga merupakan konsep yang merujuk pada cara, pendekatan, atau metode yang digunakan anggota keluarga dalam menyampaikan pesan, menegosiasikan perbedaan, dan membangun pemahaman bersama. Strategi ini tidak hanya berhubungan dengan teknis penyampaian pesan, tetapi juga

mencakup pemilihan gaya komunikasi, pengelolaan emosi, serta pertimbangan konteks sosial dan budaya yang melingkupi interaksi keluarga.

Menurut Effendy (2003), strategi komunikasi adalah perencanaan dan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu melalui pemilihan metode yang tepat. Dalam lingkup keluarga, strategi komunikasi dapat dipahami sebagai upaya sadar untuk menciptakan pola interaksi yang mendukung tercapainya keharmonisan dan penyelesaian masalah. Sementara itu, Littlejohn dan Foss (2009) menjelaskan bahwa strategi komunikasi merupakan perilaku komunikasi yang dirancang untuk mencapai tujuan relasional maupun persuasif. Definisi ini menekankan bahwa strategi komunikasi bukanlah tindakan spontan, melainkan hasil dari pertimbangan yang matang.

Dalam konteks keluarga, strategi komunikasi memiliki fungsi yang sangat penting. Pertama, strategi komunikasi berperan dalam menjaga keharmonisan relasi antar anggota keluarga melalui penyampaian kebutuhan, harapan, dan perasaan secara terbuka. Kedua, strategi komunikasi berfungsi sebagai sarana penyelesaian konflik, di mana anggota keluarga dapat memilih pendekatan tertentu seperti kompromi atau kolaborasi untuk mengurangi ketegangan dan menemukan solusi bersama. Ketiga, strategi komunikasi membantu memperkuat ikatan emosional dengan membangun rasa saling percaya, keintiman, dan dukungan emosional.

Peran strategi komunikasi keluarga juga terlihat dalam kemampuannya menyeimbangkan kepentingan individu dengan kepentingan kolektif. Setiap anggota keluarga memiliki kebutuhan dan pandangan yang berbeda, sehingga strategi komunikasi diperlukan untuk menegosiasikan perbedaan tersebut tanpa

merusak hubungan. Dengan adanya strategi komunikasi yang tepat, keluarga dapat mengelola dinamika emosional, mencegah konflik yang berlarut-larut, serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya rasa kebersamaan.

2.1.2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Strategi Komunikasi

Keluarga

Pemilihan strategi komunikasi dalam keluarga tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal yang membentuk pola interaksi antar anggota. Faktor-faktor ini menentukan bagaimana individu merespons konflik, memilih gaya komunikasi, serta menyesuaikan diri dengan dinamika relasi keluarga.

1. **Tingkat Kedewasaan Emosional:** Kedewasaan emosional merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi strategi komunikasi. Individu dengan kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu mengendalikan diri, menunjukkan empati, dan memilih strategi komunikasi yang konstruktif, seperti kompromi atau kolaborasi. Sebaliknya, individu dengan kedewasaan emosional rendah lebih rentan menggunakan strategi destruktif, seperti kompetisi atau penghindaran, yang berpotensi memperburuk konflik.
2. **Media Komunikasi yang Digunakan:** Saluran komunikasi yang dipilih turut menentukan efektivitas strategi komunikasi. Komunikasi tatap muka memungkinkan ekspresi verbal dan nonverbal yang lebih kaya, sehingga mendukung strategi kolaboratif. Sementara itu, komunikasi melalui media tertulis atau digital dapat mempercepat

interaksi, tetapi juga berpotensi menimbulkan salah tafsir jika pesan tidak disampaikan dengan jelas. Pemilihan media komunikasi yang tepat menjadi kunci dalam menentukan keberhasilan strategi yang digunakan.

3. Nilai Budaya dan Gender: Budaya dan peran gender memberi aturan atau pedoman yang memengaruhi cara seseorang melihat konflik dan memilih strategi komunikasi. Dalam budaya yang menekankan kebersamaan (kolektivistik), orang cenderung menggunakan strategi akomodatif, yaitu mengalah atau menyesuaikan diri demi menjaga keharmonisan. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih menekankan kebebasan individu (individualistik), strategi yang bersifat kompetitif atau ekspresif lebih bisa diterima. Selain itu, peran gender juga berpengaruh, karena laki-laki dan perempuan sering dibentuk oleh norma sosial yang berbeda dalam mengekspresikan emosi maupun menyelesaikan konflik.
4. Lingkungan Sosial: Lingkungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk strategi komunikasi keluarga karena ia menyediakan konteks, dukungan, sekaligus tekanan yang memengaruhi cara anggota keluarga berinteraksi. Kehadiran lingkungan sosial yang suportif dapat menjadi sumber kekuatan bagi keluarga. Dukungan dari keluarga besar, misalnya, sering kali memberi rasa aman dan memperkuat kepercayaan diri anggota keluarga untuk menggunakan strategi komunikasi yang terbuka dan

kolaboratif. Ketika seseorang merasa didukung oleh lingkungannya, ia lebih mudah mengelola emosi, menyampaikan pendapat secara jujur, dan mencari solusi bersama dibandingkan jika ia merasa sendirian menghadapi masalah.

Namun, lingkungan sosial tidak selalu berfungsi sebagai sumber dukungan. Dalam banyak kasus, ia juga dapat menjadi sumber tekanan. Norma atau ekspektasi sosial tertentu sering kali membatasi pilihan strategi komunikasi yang digunakan dalam keluarga. Misalnya, dalam masyarakat yang sangat menjaga citra keluarga, anggota keluarga cenderung memilih strategi menghindar atau akomodatif agar konflik tidak diketahui pihak luar. Tekanan sosial semacam ini dapat membuat komunikasi dalam keluarga menjadi kurang terbuka, karena anggota keluarga lebih fokus pada menjaga reputasi dibandingkan menyelesaikan masalah secara tuntas.

2.1.2.2 Konflik Rumah Tangga

2.1.2.3.1 Pengertian Konflik Rumah Tangga

Konflik secara sederhana dapat dipahami sebagai pertentangan atau ketidaksesuaian antara dua pihak atau lebih yang saling berhubungan. Pertentangan ini biasanya muncul karena adanya perbedaan kepentingan, tujuan, nilai, kebutuhan, atau cara pandang. Menurut Killman & Thomas dalam kutipan (Johar and Sulfinadia 2020) yang dimaksud dengan konflik adalah suatu kondisi ketidakcocokan obyektif antara nilai-nilai atau tujuan-tujuan, seperti perilaku yang

secara sengaja mengganggu upaya pencapaian tujuan, dan secara emosional mengandung suasana permusuhan.

Konflik rumah tangga dapat dipahami sebagai suatu bentuk pertentangan yang terjadi antara pasangan suami istri yang muncul akibat adanya perbedaan nilai, harapan, maupun perilaku. Pertentangan ini merupakan bagian yang wajar dari dinamika relasi interpersonal, karena setiap individu membawa latar belakang, pengalaman, serta kebutuhan yang berbeda ke dalam pernikahan. Perbedaan tersebut, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan ketegangan yang memengaruhi kualitas hubungan.

Menurut Wilmot dan Hocker (2011), konflik interpersonal adalah suatu proses yang terjadi ketika ada ketidakcocokan tujuan, kebutuhan, atau keinginan antara dua pihak yang saling bergantung. Dalam konteks rumah tangga, konflik muncul karena pasangan memiliki kepentingan yang berbeda, baik dalam hal pengelolaan keuangan, pembagian peran, pola komunikasi, maupun pengasuhan anak. Dengan kata lain, konflik rumah tangga bukan sekadar perbedaan pendapat, melainkan situasi yang melibatkan emosi, kepentingan, dan hubungan jangka panjang.

Konflik rumah tangga juga dapat dipandang sebagai fenomena yang memiliki dua sisi. Di satu sisi, konflik berpotensi merusak keharmonisan apabila dikelola dengan strategi komunikasi yang destruktif, seperti menghindar atau bersaing. Namun di sisi lain, konflik dapat menjadi sarana pertumbuhan relasi apabila pasangan mampu menghadapinya dengan strategi yang konstruktif, seperti kompromi atau kolaborasi. Oleh karena itu, konflik rumah tangga tidak selalu harus

dipandang sebagai ancaman, melainkan juga sebagai peluang untuk memperkuat ikatan emosional dan meningkatkan pemahaman antar pasangan.

2.1.2.3.2 Jenis Konflik

Konflik rumah tangga dapat muncul dalam berbagai bentuk, tergantung pada sumber perbedaan yang melatarbelakanginya. Secara umum, konflik dalam keluarga dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, yaitu konflik komunikasi, konflik peran, konflik emosional, dan konflik finansial. Keempat jenis konflik ini sering kali saling berkaitan, sehingga penyelesaiannya membutuhkan strategi komunikasi yang tepat agar tidak menimbulkan dampak negatif yang lebih besar.

1. Konflik komunikasi: merupakan salah satu bentuk konflik yang paling sering terjadi dalam rumah tangga. Konflik ini muncul akibat adanya kesalahpahaman (misinterpretasi) atau kurangnya keterbukaan antara pasangan. Misalnya, pesan yang disampaikan tidak dipahami dengan benar, atau salah satu pihak enggan mengungkapkan perasaan dan kebutuhan secara jujur. Kondisi ini dapat menimbulkan prasangka, kecurigaan, bahkan perasaan tidak dihargai. Karena komunikasi adalah fondasi utama dalam hubungan, konflik komunikasi yang tidak segera diatasi dapat berkembang menjadi konflik lain yang lebih kompleks.
2. Konflik peran: terjadi ketika terdapat ketidaksepakatan mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab dalam rumah tangga. Perbedaan ekspektasi mengenai siapa yang seharusnya mengurus pekerjaan domestik, mencari nafkah, atau mengasuh anak sering kali menjadi sumber pertentangan. Ekspektasi gender yang masih kuat dalam

masyarakat juga dapat memperburuk konflik ini, karena salah satu pihak merasa terbebani atau tidak mendapatkan pengakuan yang setara. Konflik peran biasanya muncul dalam bentuk keluhan, rasa tidak adil, atau ketidakpuasan terhadap kontribusi pasangan dalam menjalankan fungsi keluarga.

3. Konflik emosional: berkaitan dengan perasaan yang muncul dalam hubungan, seperti kecemburuan, kekecewaan, atau ketidakpuasan terhadap sikap pasangan. Konflik ini sering kali bersifat sensitif karena menyangkut kebutuhan emosional yang mendasar, seperti rasa dihargai, dicintai, dan diperhatikan. Misalnya, salah satu pasangan merasa diabaikan karena pasangannya terlalu sibuk bekerja, atau muncul rasa cemburu akibat interaksi pasangan dengan orang lain. Konflik emosional dapat menimbulkan luka psikologis yang mendalam apabila tidak ditangani dengan empati dan komunikasi yang sehat.
4. Konflik finansial: merupakan jenis konflik yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan keluarga. Perbedaan pandangan mengenai cara mengatur pengeluaran, menabung, atau berinvestasi sering kali menjadi sumber pertengkaran. Dalam beberapa kasus, konflik finansial juga muncul karena adanya ketidakseimbangan kontribusi ekonomi antara pasangan, atau karena salah satu pihak dianggap boros dan tidak bertanggung jawab. Karena keuangan merupakan aspek penting dalam keberlangsungan rumah tangga, konflik finansial dapat menimbulkan ketegangan yang serius apabila tidak dikelola dengan baik.

2.1.2.3.3 Dampak Konflik Terhadap Hubungan

Konflik rumah tangga, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat menimbulkan berbagai dampak yang signifikan terhadap kualitas hubungan pasangan suami istri. Dampak ini tidak hanya terlihat pada aspek komunikasi, tetapi juga pada kondisi emosional dan keberlangsungan relasi secara keseluruhan. Salah satu dampak utama adalah menurunnya

1. kualitas komunikasi; Konflik yang berulang sering kali membuat pasangan enggan untuk berbicara secara terbuka, sehingga komunikasi menjadi kaku, penuh prasangka, atau bahkan terputus sama sekali. Ketika komunikasi tidak lagi berjalan dengan sehat, pasangan kehilangan kesempatan untuk saling memahami kebutuhan dan harapan masing-masing. Akibatnya, masalah kecil yang seharusnya dapat diselesaikan dengan mudah justru berkembang menjadi persoalan yang lebih besar.
2. ketegangan emosional: Pertengkaran yang tidak terselesaikan dapat memunculkan perasaan marah, kecewa, cemas, atau bahkan dendam. Ketegangan emosional ini tidak hanya memengaruhi hubungan pasangan, tetapi juga dapat berdampak pada suasana rumah tangga secara keseluruhan, termasuk pada anak-anak yang menjadi saksi konflik. Dalam jangka panjang, kondisi emosional yang tidak stabil dapat melemahkan ikatan psikologis antara pasangan dan mengurangi rasa saling percaya.
3. Potensi perpisahan atau perceraian: apabila konflik tidak dikelola secara konstruktif. Ketika konflik terus berulang tanpa adanya penyelesaian yang memadai, pasangan dapat merasa lelah secara emosional dan kehilangan

motivasi untuk mempertahankan hubungan. Dalam situasi seperti ini, perceraian sering kali dipandang sebagai jalan keluar terakhir. Hal ini menunjukkan bahwa konflik rumah tangga bukan hanya persoalan sesaat, tetapi dapat mengancam keberlangsungan relasi apabila tidak ditangani dengan strategi komunikasi yang tepat.

2.1.2.3 Gen Z

2.1.2.3.1 Karakteristik Umum Gen Z

Generasi Z, atau yang sering disebut Gen Z, merujuk pada kelompok individu yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Menurut Hellen Chou P dalam kutipan (Collins et al. 2021). berpendapat bahwa “Generasi muda yang dikenal sebagai Generasi Z, atau “generasi digital”, sangat bergantung pada teknologi digital seiring pertumbuhan dan perkembangannya Generasi ini tumbuh dalam era perkembangan teknologi digital yang sangat pesat, sehingga mereka dikenal sebagai digital native, yakni generasi yang sejak kecil sudah terbiasa berinteraksi dengan perangkat teknologi, internet, dan media sosial. Kondisi ini membentuk pola pikir, gaya hidup, serta cara mereka berkomunikasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya.

Sebagai digital native, Gen Z memiliki kecenderungan untuk mengandalkan teknologi dalam hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk dalam menjalin relasi sosial. Mereka lebih nyaman menggunakan media sosial, aplikasi pesan instan, atau platform digital lainnya sebagai sarana komunikasi. Hal ini membuat mereka memiliki kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap

perkembangan teknologi baru, sekaligus membentuk preferensi komunikasi yang lebih cepat, ringkas, dan visual.

Selain itu, Gen Z dikenal sebagai generasi yang ekspresif dan terbuka. Mereka cenderung tidak ragu untuk menyampaikan pendapat, mengekspresikan identitas diri, serta berbagi pengalaman melalui berbagai platform digital. Keterbukaan ini menjadikan mereka lebih mudah membangun jejaring sosial yang luas, meskipun sering kali hubungan tersebut lebih banyak terjalin di ruang virtual dibandingkan tatap muka.

Namun, di balik keterbukaan tersebut, Gen Z juga memiliki kecenderungan untuk menghindari konfrontasi langsung. Mereka lebih memilih menyampaikan ketidaksetujuan atau kritik melalui media digital daripada menghadapi konflik secara tatap muka. Hal ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap budaya komunikasi yang serba cepat dan instan, tetapi sekaligus menunjukkan tantangan tersendiri dalam konteks komunikasi interpersonal, terutama ketika menghadapi situasi yang menuntut penyelesaian konflik secara langsung.

2.1.2.3.2 Gaya Komunikasi Gen Z dalam Hubungan

Gaya komunikasi Generasi Z dalam menjalin relasi sangat dipengaruhi oleh kedekatan mereka dengan teknologi digital. Sebagai generasi yang tumbuh bersama perkembangan internet dan media sosial, mereka memiliki kecenderungan untuk lebih mengandalkan media digital sebagai sarana utama dalam berinteraksi. Komunikasi melalui teks, voice note, maupun video call menjadi pilihan yang dianggap praktis, cepat, dan sesuai dengan ritme kehidupan mereka yang serba

dinamis. Hal ini menunjukkan bahwa bagi Gen Z, komunikasi tidak lagi terbatas pada pertemuan tatap muka, melainkan dapat berlangsung secara intens melalui ruang virtual.

Selain itu, Generasi Z memiliki kecenderungan untuk merespons pesan dengan cepat dan menaruh ekspektasi tinggi terhadap keterbukaan dalam komunikasi. Mereka terbiasa dengan arus informasi yang instan, sehingga keterlambatan dalam merespons pesan sering kali dipersepsikan sebagai bentuk ketidakpedulian. Ekspektasi keterbukaan juga terlihat dari cara mereka mengekspresikan diri secara lugas, baik melalui kata-kata maupun simbol digital seperti emoji, stiker, atau gambar. Pola ini mencerminkan kebutuhan mereka akan komunikasi yang transparan, langsung, dan tidak bertele-tele.

Namun, gaya komunikasi digital yang dominan juga menghadirkan tantangan tersendiri. Salah satunya adalah potensi misinterpretasi pesan digital, karena teks atau pesan singkat sering kali tidak mampu menyampaikan nuansa emosi secara utuh. Akibatnya, pesan yang sebenarnya netral dapat ditafsirkan secara negatif, sehingga memicu kesalahpahaman. Tantangan lain adalah berkurangnya komunikasi tatap muka, yang berpotensi melemahkan kedekatan emosional dalam relasi. Ketika interaksi lebih banyak berlangsung secara virtual, pasangan atau anggota keluarga dapat kehilangan kesempatan untuk membangun keintiman melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan sentuhan fisik yang hanya bisa hadir dalam komunikasi langsung.

2.1.3 Kerangka Teoritis

Penelitian mengenai strategi komunikasi keluarga Generasi Z dalam menghadapi konflik rumah tangga berangkat dari pemahaman bahwa konflik merupakan bagian tak terpisahkan dari dinamika relasi interpersonal. Setiap pasangan membawa latar belakang, nilai, dan harapan yang berbeda, sehingga pertentangan dalam rumah tangga tidak dapat dihindari. Namun, konflik tidak selalu bersifat destruktif; ia dapat menjadi sarana pertumbuhan relasi apabila dikelola dengan strategi komunikasi yang tepat

Untuk memahami bagaimana konflik dikelola, penelitian ini menggunakan Teori Manajemen Konflik yang dikembangkan oleh Thomas dan Kilmann (1974) sebagai landasan utama. Teori ini menjelaskan bahwa individu dalam menghadapi konflik memiliki kecenderungan tertentu yang dipengaruhi oleh dua dimensi utama: kepentingan terhadap diri sendiri dan kepedulian terhadap orang lain. Dari kombinasi kedua dimensi tersebut, muncul lima gaya manajemen konflik, yaitu: kompetisi (*competing*), akomodasi (*accommodating*), penghindaran (*avoiding*), kompromi (*compromising*), dan kolaborasi (*collaborating*).

Dalam konteks keluarga Generasi Z, Teori Manajemen Konflik relevan karena karakteristik generasi ini memengaruhi kecenderungan mereka dalam memilih strategi komunikasi. Gen Z dikenal lebih ekspresif dalam menyampaikan perasaan dan pendapat, namun pada saat yang sama cenderung menghindari konfrontasi langsung yang berpotensi menimbulkan ketegangan. Kondisi ini membuat mereka lebih sering menggunakan strategi avoidance atau kompromi sebagai cara menjaga stabilitas hubungan. Meski demikian, keterbukaan mereka

dalam berkomunikasi juga memberi peluang untuk menerapkan strategi kolaborasi, terutama ketika mereka menilai hubungan tersebut penting untuk dipertahankan. Dengan demikian, karakteristik Gen Z memperlihatkan dinamika unik dalam penerapan teori manajemen konflik di ranah keluarga, di mana pilihan strategi komunikasi tidak hanya dipengaruhi oleh situasi konflik, tetapi juga oleh kecenderungan generasional dalam mengelola hubungan.

Kerangka teoritis ini memandang bahwa jenis konflik rumah tangga (misalnya konflik komunikasi, peran, emosional, dan finansial) merupakan titik awal yang memicu pertentangan. Selanjutnya, strategi manajemen konflik menurut Thomas & Kilmann digunakan untuk menganalisis bagaimana keluarga Gen Z merespons konflik tersebut. Akhirnya, dampak konflik terhadap relasi seperti menurunnya kualitas komunikasi, ketegangan emosional, atau bahkan potensi perceraian dipahami sebagai konsekuensi dari strategi yang dipilih.

Dengan demikian, kerangka teoritis penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi keluarga Generasi Z dalam menghadapi konflik rumah tangga dapat dipetakan secara sistematis melalui lima gaya manajemen konflik. Teori ini tidak hanya memberikan kategori analisis, tetapi juga membantu menjelaskan hubungan antara karakteristik generasi, jenis konflik yang dihadapi, strategi komunikasi yang dipilih, dan dampak yang ditimbulkan terhadap relasi keluarga.

2.2 Kerangka Pemikiran

Konflik rumah tangga merupakan kondisi yang wajar dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan pernikahan. Setiap pasangan membawa latar belakang, nilai, kebutuhan, dan cara pandang yang berbeda, sehingga perbedaan tersebut

sering kali memunculkan ketidaksepahaman. Konflik dapat muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari persoalan komunikasi sehari-hari, pengelolaan keuangan, pembagian peran, hingga ekspresi emosional. Meskipun merupakan bagian alami dari dinamika hubungan, konflik yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti menurunnya kualitas komunikasi, meningkatnya ketegangan emosional, kurangnya kedekatan pasangan, hingga berpotensi mengarah pada keretakan hubungan bahkan perpisahan. Oleh karena itu, upaya memahami bagaimana pasangan mengelola konflik menjadi aspek penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga.

Dalam konteks pasangan suami istri Generasi Z yang berusia sekitar 20–25 tahun pengelolaan konflik memiliki karakteristik tersendiri. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan digital, dengan pola komunikasi yang cepat, ekspresif, dan sangat dipengaruhi oleh penggunaan media sosial. Hal tersebut membuat pasangan Gen Z cenderung lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat, namun sekaligus lebih sensitif terhadap perbedaan pandangan. Dinamika ini menjadikan kemampuan mengelola konflik secara efektif sebagai keterampilan penting untuk mempertahankan hubungan yang sehat dan stabil.

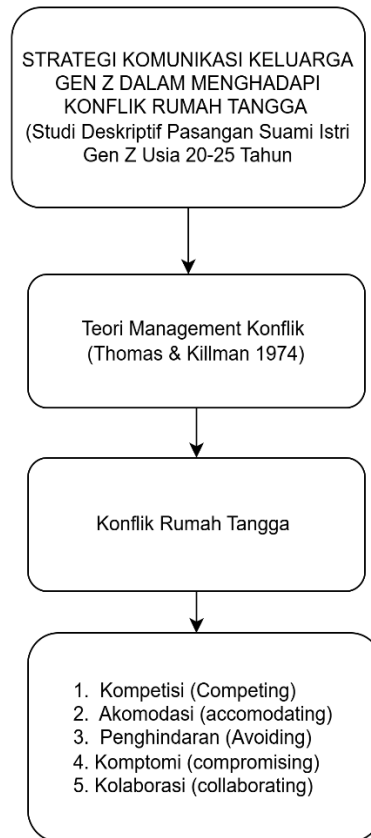
Untuk memahami bagaimana pasangan Gen Z menghadapi dan menyelesaikan konflik rumah tangga, penelitian ini menggunakan Teori Manajemen Konflik yang dikembangkan oleh Thomas & Kilmann (1974). Teori ini menjelaskan bahwa setiap individu memiliki kecenderungan gaya dalam menyikapi konflik, dan gaya tersebut dapat mempengaruhi kualitas hubungan secara

keseluruhan. Thomas dan Kilmann mengidentifikasi lima gaya utama dalam manajemen konflik, yaitu:

Dalam konteks Generasi Z, karakteristik mereka yang ekspresif, terbuka, namun cenderung menghindari konfrontasi langsung, memengaruhi strategi komunikasi yang dipilih. Misalnya, mereka lebih sering menggunakan strategi penghindaran atau kompromi untuk menjaga stabilitas hubungan, tetapi juga dapat menerapkan kolaborasi ketika hubungan dianggap penting untuk dipertahankan. Dengan demikian, kerangka pemikiran penelitian ini menegaskan bahwa:

1. Kompetisi (competing) merupakan gaya penyelesaian konflik yang menekankan kemenangan dalam suatu perdebatan atau situasi. Individu yang menggunakan strategi ini biasanya berusaha mempertahankan pendapatnya tanpa banyak mempertimbangkan kepentingan pasangan. Strategi ini dapat efektif dalam kondisi tertentu, namun dalam hubungan rumah tangga, penggunaan yang berlebihan dapat memunculkan ketegangan dan ketidaksetaraan.
2. Akomodasi (accommodating) merupakan gaya ketika salah satu pihak memilih mengalah untuk menjaga hubungan tetap harmonis. Pada pasangan Gen Z, strategi ini dapat dilakukan untuk menghindari konflik yang lebih besar atau ketika salah satu pihak merasa isu tersebut tidak perlu diperdebatkan. Namun, akomodasi yang terus-menerus dapat menimbulkan rasa tidak dihargai atau beban emosional pada pihak yang selalu mengalah.

3. Penghindaran (avoiding) adalah strategi ketika individu memilih menjauh, diam, atau menunda pembahasan konflik. Bagi pasangan Gen Z, penghindaran dapat terjadi melalui “silent treatment”, tidak membalas pesan, atau sengaja mengalihkan pembicaraan. Meskipun kadang dapat meredakan situasi, penghindaran yang terus berulang berpotensi merusak komunikasi dan menghambat penyelesaian masalah secara tuntas.
4. Kompromi (compromising) – merupakan gaya mencari jalan tengah yang dapat diterima kedua pihak. Pasangan suami istri Gen Z dapat menggunakan kompromi ketika masing-masing bersedia mengurangi tuntutan demi mencapai kesepakatan. Strategi ini dapat menjaga stabilitas hubungan, meskipun biasanya hasilnya tidak sepenuhnya memuaskan kedua belah pihak.
5. Kolaborasi (collaborating) – adalah gaya penyelesaian konflik paling ideal, di mana kedua pihak bekerja sama untuk mencari solusi terbaik yang menguntungkan semua. Pada pasangan Gen Z, kolaborasi dapat muncul melalui komunikasi terbuka, mendengarkan secara aktif, dan kesediaan memahami perspektif pasangan. Strategi ini dianggap paling efektif untuk menciptakan hubungan yang sehat karena mengutamakan kepuasan kedua pihak dan memperkuat kedekatan emosional.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran